

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari siswa di Indonesia. Bahasa Inggris bahkan sudah diajarkan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam Pendidikan, Bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari oleh pelajar asing termasuk di Indonesia, karena merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia. Dalam belajar bahasa Inggris, terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keterampilan ini harus dikuasai agar siswa dapat mengembangkan kompetensi komunikatif mereka secara bertahap. Oleh karena itu, memiliki kinerja yang baik dalam berbicara bahasa Inggris sangat penting bagi para pelajar. Mereka dapat dengan mudah membagikan informasi kepada orang lain jika mereka memiliki kinerja berbicara yang baik (Liando & Lumettu dalam Mahendra, et al., (2020). Fitriani & Sabarniati dalam Meirawati, D.K., et al., (2024) menyatakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang universal karena digunakan oleh sebagian besar negara di dunia sebagai bahasa utama. Ini membuktikan bahwa bahasa Inggris sangat luas digunakan. Oleh karena itu, mempelajari dan menguasai bahasa Inggris adalah suatu kebutuhan. Keterampilan berbicara memainkan peran yang sangat penting dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a foreign language*). Keterampilan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif menggunakan bahasa, menyampaikan pemikiran, dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang

berarti. Pelajar EFL yang terampil dalam berbicara dapat berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan nyata, seperti percakapan sehari-hari, lingkungan kerja, dan konteks akademis (Neman & Villalba dalam (Purnami, I.A.O & Widiadnya :2024)). Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa SMK, khususnya pada jurusan teknologi. Hal ini disebabkan oleh peran bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam komunikasi global, termasuk dalam bidang teknologi dan industri. Hampir seluruh perangkat lunak, panduan teknis, spesifikasi produk, hingga sistem dokumentasi di bidang teknologi menggunakan bahasa Inggris sebagai standar internasional. Oleh karena itu, penguasaan speaking skill tidak hanya mendukung pemahaman materi teknis, tetapi juga menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan di dunia kerja.

Artini (2017) menyatakan bahwa pelajar bahasa dianggap sebagai pembicara bahasa yang sukses ketika mereka dapat melaksanakan fungsi komunikatif dengan tepat dalam berbagai situasi (Dewi, 2020). Di era globalisasi seperti saat ini penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi menjadi hal yang umum, sehingga setiap individu diupayakan untuk mampu menguasai Bahasa tersebut dengan baik, guna meningkatkan kemampuan komunikasinya (Ratnawati, 2020; Saud et al., 2019 dalam Sumesari & Suartama, 2022)). Di era revolusi industri 4.0 hingga 5.0, dunia industri menuntut tenaga kerja terampil yang juga mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, baik untuk kepentingan komunikasi dengan klien internasional, mengikuti pelatihan daring, maupun untuk kebutuhan sertifikasi dan rekrutmen tenaga kerja global. Siswa SMK dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris yang baik akan memiliki daya saing yang lebih tinggi, termasuk

dalam kesempatan magang luar negeri dan mobilitas kerja internasional. Siswa SMK harus menguasai keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris agar mampu bersaing di pasar kerja global, terutama dalam bidang teknologi. Terlebih lagi dalam kurikulum Merdeka dan Kebijakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, lulusan SMK dituntut untuk memiliki soft skills seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi dalam Bahasa Inggris sebagai bekal menghadapi tantangan globalisasi dan era industry 4.0-5.0. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris seharusnya menciptakan suasana yang kontekstual, aktif, kolaboratif, dan memotivasi siswa untuk mampu berbicara dengan percaya diri dan efektif.

Project-Based Learning (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa melalui proyek autentik yang dirancang untuk menghasilkan produk nyata. Menurut Adinatha, et al (2025), PjBL lebih efektif dibanding metode konvensional karena memberi ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil karya, yang semuanya meningkatkan aspek speaking seperti kelancaran, kosakata, dan kepercayaan diri. Penelitian eksperimental di SMK N 1 Singaraja melibatkan 112 siswa. Hasilnya menunjukkan skor rata-rata speaking kelompok PjBL 81,48, sedangkan kelompok konvensional 75,13. Perbedaan ini signifikan ($p = .000 < .05$), membuktikan efektivitas PjBL dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Menurut Purnami & Widiadnya (2024), pembelajaran berbasis proyek telah menjadi pendekatan pedagogis yang populer dalam beberapa tahun terakhir. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam praktik, pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi,

keaktivitas, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian mereka menggunakan penelitian tindakan kelas, mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif melalui tes berbicara, serta data kualitatif melalui observasi, pre-test, dan post-test. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berbicara siswa, dengan rata-rata skor pasca-tes sebesar 84,70 dan selisih antara rata-rata skor siklus 1 dan siklus 2 sebesar 9,52, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa, yang berarti bahwa terdapat korelasi positif antara penerapan pembelajaran berbasis proyek dan peningkatan kinerja berbicara siswa.

Kemampuan berbicara bahasa Inggris tidak hanya dipengaruhi oleh metode atau model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor internal siswa, salah satunya adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah keinginan individu menguasai diri sendiri, tingkah laku dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan adanya kemandirian belajar, seorang siswa akan lebih lancar dalam mengikuti pelajaran (Nurhayati, 2011). Knowles, dalam Zulharman (2010) menyatakan bahwa dalam implementasi model belajar mandiri (*Self-Directed Learning- SDL*), siswa yang mandiri memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Suardana, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sandi (2020) menunjukkan bahwa kemandirian siswa adalah karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran sehingga memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap hasil belajar. Siswa dengan kemandirian tinggi sangat mendukung proses pembelajaran. Siswa dengan kemandirian tinggi, yang mengikuti pembelajaran dan senantiasa bersaing untuk menunjukkan hasil yang terbaik. Hal ini akan bermuara pada hasil belajar yang optimal. Pada pembelajaran langsung, kegiatan pembelajaran lebih banyak berlangsung di dalam kelas dan berpusat pada guru. Gurulah yang menjadi pusat dari pembelajaran. Pada pembelajaran langsung, inisiatif siswa akan terbelenggu, persaingan antar siswa untuk menunjukkan hasil terbaik kurang mendapat ruang dalam pembelajaran. Siswa kelompok ini kurang termotivasi mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal. Berbeda halnya pada siswa dengan kemandirian rendah yang dicirikan oleh antara lain: tidak percaya diri, pesimistis, kurang semangat dalam menyelesaikan tugas dan sangat bergantung pada orang lain kurang memperoleh manfaat dalam pembelajaran Siswa dengan kemandirian rendah yang merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Project Based Learning efektif meningkatkan keterampilan berbahasa, motivasi, dan keterlibatan siswa. Namun, kajian yang mengintegrasikan PjBL berorientasi deep learning dengan karakteristik kemandirian belajar siswa, khususnya pada konteks SMK, masih terbatas. Sebagian penelitian hanya menekankan pengaruh model pembelajaran tanpa mempertimbangkan peran kemandirian belajar sebagai faktor yang memoderasi keberhasilan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pembelajaran aktif dan praktik di sekolah.

Selain faktor model pembelajaran dan motivasi belajar siswa, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi guru, khususnya

kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Menurut Undang-Undang tersebut, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa, yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan siswa secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam praktiknya, guru dengan kompetensi pedagogik yang tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan karakteristik siswa serta mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif. Pada pembelajaran bahasa Inggris, kompetensi pedagogik berperan penting dalam menyusun strategi yang tepat agar siswa dapat memahami konsep dan mempraktekkan materi yang disampaikan. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Apalagi jika model pembelajaran *Project Based Learning* diterapkan, maka keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan dan keterampilan pedagogik guru dalam memfasilitasi kegiatan kelas secara aktif dan terarah.

SMK Negeri 1 Denpasar sebagai salah satu sekolah negeri favorit di Provinsi Bali terus berupaya meningkatkan mutu pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal dan rekapitulasi nilai unjuk kerja maupun ujian semester, diketahui bahwa kemampuan

berbicara Bahasa Inggris siswa pada kelas X Teknologi Konstruksi dan Bangunan belum mencapai hasil yang optimal. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi secara lisan. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab permasalahan tersebut antara lain adalah model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, tingkat kemandirian belajar siswa yang bervariasi dan cenderung rendah serta kompetensi pedagogik guru yang belum sepenuhnya optimal dalam memfasilitasi pembelajaran aktif dan kontekstual. Model pembelajaran yang digunakan di kelas masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan, yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif. Dari hasil wawancara terhadap beberapa guru, diperoleh informasi bahwa kemandirian belajar siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris masih rendah, terutama dalam konteks pembelajaran mandiri di rumah. Banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas atau tidak membaca materi sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini berdampak pada kesiapan siswa saat mengikuti pembelajaran dan berdampak pula pada prestasi belajarnya. Keberhasilan proses pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam merancang kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan. Nilai rata-rata berbicara Bahasa Inggris kelas X Teknologi Konstruksi dan Bangunan Tahun Ajaran 2024/2025 SMK Negeri 1 Denpasar menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh masih di bawah KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran), dimana untuk jenjang kelas X nilai KKTP yang sudah ditentukan adalah 75. Berikut daftar nilai rata-rata nilai berbicara di kelas X Bidang Keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan Tahun Ajaran 2024/2025 SMK Negeri 1 Denpasar.

Tabel 1. 1
 Nilai Rata-Rata Berbicara Bahasa Inggris

NO.	Kelas	Rata-Rata
1	X TKP 1	72,80
2	X TKP 2	65,50
3	X DPIB 1	74,38
4	X DPIB 2	68,87
5	X DPIB 3	70,55

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan yang sama dengan pembelajaran bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan Kepmendikbud No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka), tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah untuk memastikan peserta didik mampu mengembangkan kompetensi komunikatif dalam berbagai teks, mampu mengembangkan kompetensi intercultural, mampu mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab, serta mampu mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan kreatif. (Fitriana et al. 2023)

Adapun permasalahan yang teridentifikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris terutama keterampilan berbicara adalah; pertama, rendahnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa SMK khususnya kelas X jurusan teknologi. Model pembelajaran yang tidak kontekstual dan kurang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa.

Kedua, kurangnya kemandirian belajar siswa. Banyak siswa SMK masih tergantung guru dalam proses pembelajaran, sulit merencanakan pembelajaran

mandiri, dan kurang mampu mengevaluasi diri. Ini menjadi kendala dalam penguasaan keterampilan produktif seperti berbicara.

Ketiga, tingkat motivasi belajar bahasa Inggris yang rendah karena siswa menganggap Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak relevan dengan bidang teknologi yang mereka tekuni sehingga mereka kurang termotivasi untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

Keempat, kurangnya penerapan pendekatan pembelajaran inovatif, seperti *Project Based Learning* yang mengintegrasikan pemecahan masalah dan kerja tim dalam proses pembelajaran sehingga kurangnya ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif dan bermakna. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran

Kelima, salah satu kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah minimnya kesempatan berbicara yang diberikan kepada siswa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang percaya diri, dan tidak terlatih dalam menyampaikan ide atau pendapat secara lisan. Ketika siswa jarang diberi ruang untuk berbicara, mereka kehilangan peluang untuk melatih keterampilan berbahasa, terutama dalam konteks berbicara yang memerlukan kelancaran, ketepatan, dan keberanian. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian diatas, maka sebagai seorang pendidik di sekolah menengah kejuruan teknologi dan rekayasa yang menguasai mata pelajaran Bahasa Inggris, mengupayakan agar siswa tidak menjauhi pelajaran Bahasa Inggris. Untuk itu diupayakan untuk mengemas pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan

salah satunya dengan pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* berorientasi *Deep Learning* dimana pendekatannya tidak hanya menekankan pada hafalan atau hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir mendalam, analisis, refleksi dan transfer pengetahuan ke situasi baru. *Project Based Learning* berorientasi *Deep Learning* juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam bidang belajar, karena mereka terlibat langsung dalam proses penciptaan proyek yang bermakna dan relevan. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa secara signifikan dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara (speaking) pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bidang Keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan., yaitu:

1. Rendahnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa SMK, khususnya dalam mengungkapkan ide secara lisan secara runtut dan komunikatif. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi dalam kegiatan berbicara, pengucapan yang tidak tepat, serta kurangnya penguasaan struktur bahasa yang baik.
2. Model pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan *teacher-centered*, sehingga tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan berbicara melalui konteks yang bermakna.
3. Kurangnya kemandirian belajar siswa, ditunjukkan dengan ketergantungan yang tinggi terhadap guru, kurangnya kemampuan merencanakan dan

mengelola proses belajar sendiri, serta minimnya refleksi dan evaluasi diri dalam belajar Bahasa Inggris.

4. Belum optimalnya penerapan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual seperti *Project-Based Learning* (PjBL) berorientasi *Deep Learning* yang dapat mendorong proses berpikir mendalam serta kemandirian belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut

- 1) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang dibelajarkan dengan *Project Based Learning* (PjBL) berorientasi *Deep Learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di kelas X SMKN 1 Denpasar?
- 2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah di kelas X SMKN 1 Denpasar?
- 3) Apakah ada interaksi antara penerapan *Project Based Learning* (PjBL) berorientasi *Deep Learning* dengan kemandirian belajar terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar?
- 4) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan dengan *Project Based Learning* (PjBL) berorientasi *Deep Learning* dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi?

- 5) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi?
- 6) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan dengan *Project Based Learning (PjBL) berorientasi Deep Learning* dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah?
- 7) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah?
- 8) Pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan *Project Based Learning (PjBL) berorientasi Deep Learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional?
- 9) Pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah, apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan *Project Based Learning (PjBL) berorientasi Deep Learning* dengan siswa yang dibelajarkan pembelajaran konvensional?

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka permasalahan yang dikaji dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam Bahasa Inggris, bukan keterampilan bahasa lainnya seperti membaca, menulis, atau mendengarkan.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X SMKN 1 Denpasar Bidang Keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan.
3. Model pembelajaran yang dikaji adalah *Project-Based Learning* (PjBL) berorientasi *Deep Learning*, sebagai strategi pembelajaran yang diimplementasikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
4. Faktor-faktor yang dibatasi dalam penelitian ini meliputi kemandirian belajar siswa sebagai variabel non-kognitif yang memengaruhi kemampuan berbicara.
5. Penelitian ini tidak membahas aspek linguistik secara mendalam, seperti fonologi, sintaksis, atau semantik, melainkan berfokus pada penerapan strategi pembelajaran dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara secara praktis dan komunikatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi *Project Based Learning* berorientasi *deep learning* dengan kemandirian belajar sebagai variabel yang dianalisis secara simultan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa SMK. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh model pembelajaran, tetapi juga mengkaji interaksi model dengan karakteristik belajar siswa dalam konteks pendidikan vokasi yang masih jarang diteliti.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Menganalisis perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang dibelajarkan dengan *Project Based Learning (PjBL)* berorientasi *Deep Learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di kelas X SMKN 1 Denpasar.
- 2) Menganalisis perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah di kelas X SMKN 1 Denpasar.
- 3) Menganalisis interaksi antara penerapan *Project Based Learning (PjBL)* berorientasi *Deep Learning* dengan kemandirian belajar terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar.
- 4) Menganalisis perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan dengan *Project Based Learning (PjBL)* berorientasi *Deep Learning* dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.
- 5) Menganalisis perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.
- 6) Menganalisis perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan dengan *Project Based Learning (PjBL)* berorientasi *Deep Learning* dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

- 7) Menganalisis perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.
- 8) Menganalisis perbedaan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan *Project Based Learning (PjBL)* berorientasi *Deep Learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.
- 9) Menganalisis perbedaan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Denpasar antara siswa yang dibelajarkan *Project Based Learning (PjBL)* berorientasi *Deep Learning* dengan siswa yang dibelajarkan pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Bahasa Inggris, khususnya terkait dengan:

1. Pengembangan model *Project-based Learning (PjBL)*: Penelitian ini akan memperkaya Khazanah keilmuan tentang efektivitas penerapan *Project Based Learning*, terutama yang berorientasi pada *Deep Learning* dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih lanjut mengenai mekanisme bagaimana

Project Based Learning dengan penekanan pada pemahaman mendalam dapat memfasilitasi peningkatan kemampuan berbicara siswa

2. Hubungan Antar Variabel Psikologis dalam Pembelajaran: Penelitian ini akan memberikan bukti empiris mengenai peran dan interkorelasi antara kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model atau kerangka kerja teoritis yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor afektif dan kognitif yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa.

3. Manfaat untuk SMKN 1 Denpasar

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai implementasi strategi pembelajaran dan faktor-faktor psikologis pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya dalam pembelajaran bahasa asing.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konkret bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat bagi Guru Bahasa Inggris: Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan referensi bagi guru bahasa Inggris, khususnya di SMKN 1 Denpasar, dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran *Project-based Learning* yang berorientasi *Deep Learning*. Ini diharapkan dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

2. Manfaat bagi Siswa: Melalui penerapan *Project Based Learning* berorientasi *Deep Learning*, siswa diharapkan dapat merasakan dampak positif berupa peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris, kepercayaan diri, serta pengembangan kemandirian belajar belajar yang lebih tinggi.

3. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum serta program pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk mengadopsi atau mengadaptasi metode pembelajaran inovatif guna meningkatkan kualitas lulusan.

4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dan referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian serupa, baik dengan fokus pada variabel yang sama di konteks yang berbeda, maupun dengan menambahkan variabel lain yang relevan.

